

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia dini merupakan anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada orang tua untuk mengembangkan potensi yang sudah ada pada diri anak dengan cara dididik, dijaga, dibimbing, dan diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Masa usia dini juga disebut masa keemasan dengan umur 0-6 tahun atau masa (*Golden Age*). Dimana masa ini anak ditandai dengan berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak, sehingga menjadi sangat penting untuk orang tua mengoptimalkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap anak, seperti yang dikemukakan oleh Asmani dalam Novrinda (2017:2) bahwa masa balita merupakan masa emas yang tidak akan berulang, karena masa ini paling penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan berpikir, kecerdasan keterampilan dan kemampuan bersosialisasi.

Hadisi, L. (2015:9) mengemukakan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena pada dasarnya mereka sudah memiliki bekal kebaikan, suka meniru, suka bermain dan memiliki rasa ingin tahu, sehingga untuk tumbuh dan berkembang anak dilakukan dengan banyak cara dan berbeda. Oleh karena itu dalam rangka mengoptimalkan seluruh potensi anak dapat distimulasi melalui pendidikan yang terfokus pada peletakan dasar perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Hewi (2020:2) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan layanan yang diberikan anak sejak lahir sampai usia 6 tahun agar semua potensi dapat berkembang melalui stimulasi semua perkembangan.

Pengertian ini searah dengan yang dicetuskan oleh Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang standar Nasional PAUD, pada Bab 1 Pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pengertian PAUD di atas memberikan gambaran betapa pentingnya pendidikan anak usia dini untuk memberikan ransangan kepada anak agar dididik oleh guru dengan menggunakan metode dan kurikulum yang jelas. Melalui pendidikan anak usia dini, perkembangan anak distimulasi berdasarkan tingkat pencapaiannya, dan memberikan kesiapan pada anak, baik secara fisik maupun psikis untuk menghadapi masa-masa sekolah selanjutnya. Dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang dimiliki masing-masing anak, Guru PAUD seharusnya menggunakan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) sebagai acuan atau pedoman untuk menstimulasi perkembangan anak.

Aspek perkembangan yang dimaksud untuk dikembangkan oleh peneliti yaitu aspek perkembangan kognitif, aspek ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir. Susanto (2011:61) mengemukakan bahwa tujuan pengembangan kognitif diarahkan pada pengembangan *auditory*, pengembangan visual, pengembangan taktik, pengembangan kinestetik, aritmetika, geometri dan sains permulaan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan seluruh aspek pengembangan anak usia dini terkhusus pada pengembangan dibidang kognif

dapat dilakukan dengan kegiatan pembelajaran matematika seperti mengenalkan bentuk geometri. Salah satu bidang pengembangan kemampuan kognitif yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu bidang pengembangan geometri.

Lestari dalam Fajarwati (2019:2) mengemukakan bahwa mengenalkan bentuk geometri pada anak usia dini adalah kemampuan anak mengenal, menunjukkan, menyebutkan, serta mengumpulkan benda-benda disekitar. Rusdianti & Kurnia (2020:2) mengemukakan bahwa kemampuan mengenal geometri yang harus dikembangkan pada anak usia dini antara lain: (1) pengenalan bentuk dasar seperti lingkaran, persegi dan segitiga, (2) membedakan bentuk-bentuk geometri, (3) memberi nama, mengbungkan bentuk dengan namanya, (4) menggolongkan bentuk dalam suatu kelompok sesuai dengan bentuk, (5) mengenali bentuk-bentuk geometri yang ada dilingkungannya sendiri. Sedangkan peneliti menggunakan 6 enam bentuk geometri untuk dikembangkan dalam tindakan penelitiannya yaitu bentuk geometri lingkaran, segitiga, persegi, segi panjang, segilima, dan belah ketupat. Peneliti mengembangkan dua aspek perkembangan anak usia dini yaitu berpikir simbolik yaitu pengenalan bentuk geometri, sedangkan berpikir logis yaitu anak dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, serta anak dapat mengurutkan benda berdasarkan ukuran paling kecil, ke paling besar.

Proses kegiatan belajar mengajar pada anak usia dini dilakukan dengan bermain atau permainan, supaya anak lebih minat dalam mengikuti kegiatan belajar. Suniasrsi & Zahro (2020:3) mengemukakan bahwa dengan bermain anak

dapat melibatkan semua inderanya untuk mengembangkan kemampuannya sendiri melalui pengalamannya, sehingga pemilihan metode bermain ini menjadikan anak lebih berpikir kritis untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan mampu memecahkan masalah yang akan dihadapi. Berdasarkan pendapat di atas sehingga peneliti juga tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan metode bermain. bermain yang dipakai untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri yaitu dengan bermain lompat.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 27-31 September 2021 di RA Aisyiyah Nurhaq Baruga pada anak kelompok B1 terlihat ada 16 anak yang telah diteliti melalui kegiatan pembelajaran mengenalkan enam bentuk geometri dengan cara peneliti yang bertugas sebagai guru kelas memperlihatkan gambar enam bentuk geometri (Lingkaran, persegi, segitiga, persegi panjang, segilima dan belah ketupat), kemudian guru memerintahkan kepada setiap anak untuk menunjukan dan menyebutkan bentuk geometri apa yang diperintahkan oleh guru. Sehingga dari kegiatan ini guru dapat menilai kemampuan masing-masing anak, yang mana dalam kegiatan tindakan pra penelitian ini terdapat ada 10 anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB), hal ini disebabkan oleh anak hanya dapat mengenal 3 bentuk geometri saja, itupun bentuk geometri yang dikenali anak yaitu bentuk lingkaran, segitiga dan persegi, akan tetapi ketika anak menyebutkan bentuk lingkaran disebutnya bulat, persegi disebutnya kotak, Sedangkan 6 anak berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB), hal ini disebabkan karena anak

hanya mengenal 4 bentuk geometri dan bentuk geometri yang dikenalnya yaitu geometri lingkaran, segitiga, persegi dan persegi panjang disebut segi panjang anak masih dibantu oleh guru untuk menyebutkan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kemampuan anak mengenal bentuk geometri belum berkembang secara optimal, karena guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya pengenalan bentuk geometri tidak dilakukan dengan metode pembelajaran yang menarik melainkan hanya menggunakan metode ceramah dan memanfaatkan LKH dan buku paket yang tersedia. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, sehingga peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengangkat judul “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Bermain Lompat Geometri pada kelompok B1 di RA Aisyiyah Nurhaq Baruga”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sehingga peneliti dapat menguraikan beberapa batasan masalah di bawah ini sebagai berikut:

1. Kemampuan anak kelompok B1 di RA Aisyiyah Nurhaq Baruga dalam mengenal bentuk geometri belum berkembang secara optimal.
2. Guru tidak menggunakan media saat mengajar sehingga pembelajaran tidak menarik buat anak.
3. Metode pembelajaran yang digunakan masih kurang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan menjadi satu rumusan masalah yaitu apakah penggunaan bermain

lompat geometri dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan bermain lompat geometri dapat meningkatkan kemampuan anak mengenal bentuk geometri pada kelompok B1 di RA Aisyiyah Nurhaq Baruga.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui bermain lompat geometri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Memberikan pengalaman langsung pada anak melalui bermain lompat geometri untuk meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri.

b. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan baru bagi guru dalam menstimulasi perkembangan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui bermain lompat geometri.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kreativitas dan kinerja guru dalam mengajar sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan.
- 2) Dapat memberi masukan yang berguna bagi sekolah untuk mengembangkan kemampuan mengenal bentuk geometri.

d. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan mengenai proses dan hasil kemampuan anak mengenal bentuk geometri melalui bermain lompat geometri di RA Aisyiyah Nurhaq Baruga.

F. Definisi Operasional

1. Kemampuan Anak Mengenal Bentuk Geometri

Kemampuan anak mengenal bentuk geometri merupakan kemampuan mengetahui enam bentuk geometri, menunjukan, menyebutkan mengelompokkan dan mengurutkan bentuk geometri untuk mengembangkan aspek kognitif

2. Bermain Lompat Geometri

Bermain lompat geometri merupakan salah satu permainan aktif yang menggunakan seluruh anggota tubuh dengan memerlukan waktu yang cukup lama dan cara bermainnya dipimpin dengan aturan main untuk melompati bentuk geometri seperti bentuk segitiga, lingkaran, persegi, persegi panjang, segilima dan belah ketupat.

3. Anak usia dini dalam penelitian ini ialah kelompok B1 yaitu usia 5-6 tahun di RA Aisyiyah Nurhaq Baruga.